

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT)

Sundari^{1*}, Abd Haris², Rosichin Mansur²
Universitas Islam Malang, Indonesia
Corresponding author email: bunda591@gmail.com

Article History

Received: 15 January 2024
Revised: 26 January 2024
Published: 27 February 2024

ABSTRACT

The concept of multicultural education from the perspective of Islamic educational philosophy. The diversity that exists in this country can cause conflict due to differences of opinion between ethnicities, cultures, religions and so on, if it is not based on tolerance between one another. Multicultural education is an educational process that develops all human potential with various cultures, ethnicities and religions within it. The concept of multicultural education is expected to be able to minimize conflicts in society that occur due to differences in viewpoints, attitudes, cultures and so on. In Islam, Islamic educational philosophy is a science that examines various problems related to education, such as humans as subjects and objects of education, curriculum, methods, environment, teachers, and so on based on Islamic teachings which are based on the Koran and Al-Qur'an. Hadith. The Qur'an discusses a lot about the concept of multicultural education, such as the concept of getting to know and respect various cultures, races and religions, including Surah Al Hujurat verse 13 and Surah Yunus verse 99. Muslim philosopher M. Naquib Al Attas also gave his opinion regarding the multicultural concept, namely that individuals and society are not separated in the brotherhood of humanity, not only from a review of the historical social contract that has occurred, but also from a review of the primordial bonds that have existed between all humans created by God.

Keywords: Education, Multicultural, Philosophy, Islam, West

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Sundari, S., Haris, A., & Mansur, S. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT). NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 406–413. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2193>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Pendidikan Multikultural

1. Masyarakat Kepulauan Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kepulauan tak terhitung. Inilah bentuk negara kepulauan menghasilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia. Mulai dari Pulau Sumatera yang terbentang hingga Pulau Papua menghasilkan beragam kebudayaan dari masing-masing daerah di Indonesia. Kondisi alam dan letak geografis Hal ini menjadikan Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Bangsa Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat majemuk dengan segala macam keberagaman. Saat ini Bersama dengan itu, agama-agama yang berkembang di Indonesia pun menjadi bagian darinya budaya dan kegiatan masyarakat. Akar sejarah, misalnya, menunjukkan hal itu Ada hubungan yang harmonis antara agama Hindu dan Islam, keduanya dengan Islam.

Ini adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa negara ini Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dll. sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana bisa disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari Sosial budaya dan geografis begitu beragam dan luas. Baru-baru ini, jumlah pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang memanfaatkannya hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan beragam keyakinan seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu,

Budha, Konghucu dan berbagai macam kepercayaan (M. Ainul Yakin, 2005: 3-4).

2. Proses Interaksi dalam Keberagaman

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup yang penuh hormat, tulus dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat majemuk. Dengan pendidikan multikultural diharapkan bangsa memiliki ketahanan dan keluwesan mental dalam menghadapi konflik sosial. Selain itu yang juga penting adalah dengan pendidikan multikultural dimaksudkan agar semua peserta didik dengan segala perbedaannya memperoleh pendidikan yang setara (Setya Raharja, 2010: 28).

Muzhar dalam Darlis, 2017, memandang multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Menurut Fahrudin, 2019, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap subjek atau objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis penanaman karakter tanggung jawab pada siswa.

Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya fenomena-fenomena lain (Sukmadinata, 2016).

Menurut Sugiyono (2017) Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam

meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang meneliti tentang sesuatu hal yang apa adanya berupa hal yang alamiah dan sesuai dengan kenyataan kehidupan yang sedang terjadi atau fenomena baru berdasarkan fakta dan bukti yang jelas. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam dengan tidak berdasarkan angka tetapi berdasarkan realita yang ada di lapangan, sehingga peneliti lebih fokus untuk mendalami permasalahan yang ada permasalahan yang sering terjadi

Menurut Sugiyono (2017) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan haruslah jelas, mendalam, dan spesifik.

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiyono (2017) Analisis data adalah

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Tujuan penyusunan analisis di lapangan adalah agar peneliti peka terhadap sikap perilaku di dalam lingkungan penelitian dan sifat interaksi sosial secara umum, sekaligus untuk membantu peneliti memahami gejala yang sebelumnya tidak dimengerti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerukunan Sebagai Modal Awal dalam Keberagaman

Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan.

a. Pendidikan multikultural dalam Al-Quran

1. QS. Al-Hujurat ayat 13; diciptakan manusia bersuku-suku dan

berbangsa-bangsa untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

Al Hujurat di dalam Al Qur'an tergolong surat Madaniyah. Nama Al Hujurat terambil dari kata yang tersebut dalam salah satu ayatnya (ayat 4). Al Hujurat berarti kamar-kamar. Surat al Hujurat jumlah ayatnya terdiri dari 18 ayat namun mengandung banyak makna agung yang menyangkut akidah maupun syariat serta hakikat tentang kemanusiaan.

2. Q.S. Yunus (10) : 99; ajaran tentang toleransi.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

99. dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Ayat di atas menjelaskan bahwa, perbedaan menjadi hal yang niscaya bagi Allah SWT. Adanya perbedaan merupakan sunnatullah sekaligus menjadi kebesaran dan kekuasaan Allah akan ciptaannya. Inilah yang membedakan antara

keterbatasan kekuasaan manusia dengan kekuasaan Allah. dari hal-hal yang sangat kecilpun diantara semua makhluk-Nya di seantero dunia ini, tidaklah ada kesamaan antara satu dengan lainnya. Dengan tegas Allah SWT mengatakan bahwa “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah SWT.

b. Konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. Mendekati yang digunakan dalam penelitian berikut ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber data diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang ilmuwan yang sangat cerdas dan religius. Konsep ta'dib atau adab dijadikan istilah pendidikan yang menurut al-Attas dianggap lebih tepat, karena mencakup ‘ilm dan ‘charity sekaligus. Syed Muhammad Naquib al-Attas membagi ilmu menjadi dua jenis, yaitu ilmu fardu ‘ain dan ilmu fardu kifayah. Hal ini juga serupa dengan pembagian ilmu pendidikan di Indonesia yaitu ilmu agama, ilmu sosial dan ilmu pengetahuan.

Dalam ilmu pengetahuan Barat yang sekuler modern terdapat beberapa “Virus” yang terkandung di dalamnya yang menjadi cikal bakal munculnya konsepsi perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu; (1) Akal dijadikan sandaran dalam pedoman

hidup manusia; (2) Memiliki sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Menegaskan aspek-aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; (4) Mempertahankan doktrin humanisme; (5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur dominan dalam hakikat dan eksistensi umat manusia.

Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ilmu pengetahuan Islam dan Barat bahwa Islam tidak didasarkan pada dikotomi seperti objektif-subyektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual. Namun realitas dan kebenaran dipahami dengan menggunakan metode pemersatu (tauhid) dimana terdapat kesatuan antara prinsip induktif dan deduktif, empiris dan rasional. Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukan sekedar pemikiran tentang dunia indrawi dan peran manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya, seperti halnya pada peradaban Barat yang sekuler mengenai dunia yang hanya memperhatikan dunia empiris. Namun lebih dari itu, yakni menafsirkan realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia empiris dan non empiris.

Oleh karena itu Islam meliputi aspek dunia dan akhirat, dimana aspek dunia tidak dapat dipisahkan dan harus dikorelasikan secara mendalam dengan aspek akhirat, dengan keyakinan bahwa aspek akhirat bersifat final dan final. Islam didasarkan pada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Hakikat iman dan pengalaman beribadah, doktrin dan sistem teologi telah diturunkan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan multikultural mengakui keberagaman etnis dan budaya masyarakat suatu bangsa, seperti yang diungkapkan oleh R. Stavenhagen: “Keberagaman merupakan

suatu kondisi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut terdapat pada suku, ras, budaya dan agama. Keberagaman merupakan kekayaan dan keindahan suatu bangsa. Pemerintah harus mampu memberikan dorongan agar keberagaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kebersamaan dalam masyarakat dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat tercipta hubungan harmonis yang lebih baik dan efektif. (Zakiah, 2018).

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, seperti kurikulum, metode, dan lingkungan. Menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan dan memahami secara mendalam untuk memaksimalkan aktualisasi dalam proses pembelajaran maka dilakukan landasan yang menjadi landasan dan sumber seluruh kegiatan pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah arah yang akan diambil peserta didik, yaitu mata pelajaran yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Dan itulah ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. Itu semua adalah aspek yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memahami dan memahami hakikat itu sendiri, yang berkaitan dengan bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai keinginan.

a. Mendekatkan Kepada Penciptanya

Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah mendekatkan hamba kepada Penciptanya agar dapat lebih mempertanggungjawabkan kewajibannya, dengan mampu berkomunikasi berdasarkan ajaran agama Islam secara informatif, baik, logis dan benar.

Brubacher (1950) menyatakan hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan, dalam hal ini pendidikan: bahwa filsafat tidak hanya melahirkan ilmu pengetahuan atau pengetahuan baru, tetapi juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang berupaya mencapai hikmah dan kebijaksanaan. Filsafat pendidikan merupakan ilmu yang hakikatnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bidang pendidikan. Menurut Karen Aberisfat, filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan analisis filosofis pada bidang pendidikan.

b. Menjadi Landasan Penyelenggara Pendidikan

Filsafat pendidikan pendidikan Islam selain bersifat teoretis juga bersifat realistik, yaitu dapat diwujudkan dalam perilaku dan mudah ditransformasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat mutlak. Konsep dan prinsip yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan selalu dikritisi dan dievaluasi, disinilah filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai norma pendidikan. Filsafat pendidikan Islam adalah penerapan gagasan filosofis dalam pendidikan yang mengandung nilai-nilai esensial yang mengarahkan tujuan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam serta berimplikasi pada inovasi pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam secara umum akan mengkaji berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan pendidikan, dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, konsep manusia, guru, siswa, kurikulum dan metode pembelajaran hingga evaluasi dan inovasi dalam pendidikan secara filosofis.

KESIMPULAN

Basis pendidikan multikulturalisme harus dilandaskan pada doktrin Islam Rahmatallil'amin. Kesamaan tujuan dalam pembentukan manusia adalah manusia sempurna sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan bagian dari alam semesta. Prinsip mendasar inilah yang sangat relevan diterapkan pada manusia di Indonesia yang ragam budaya, suku dan agama. Konsep pendidikan multikultural diharapkan mampu meminimalisir konflik dalam masyarakat yang terjadi akibat berbedanya cara pandang, sikap, budaya dan lain-lain tersebut. Di dalam Islam, filsafat pendidikan Islam merupakan ilmu yang mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan alQur'an dan al-Hadits. Al-qur'an banyak membahas tentang konsep pendidikan multikultural, seperti konsep untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras dan agama, di antaranya surah Al Hujurat ayat 13 dan Surah Yunus ayat 99. Filosof muslim M. Naquib Al Attas juga memberikan pendapatnya terkait konsep multicultural yaitu antara individu dan masyarakat tidak terpisah dalam persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan.

Saran Keberagaman dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kearifan lokal berupa gagasan, nilai, dan tindakan yang menjadi budaya suatu daerah dengan keunikan dan keunikannya

kekhasannya yang luar biasa. Dengan kata lain, setiap tradisi atau kepercayaan yang ada pada suatu daerah merupakan bagian dari kearifan lokal yang mempunyai keunikan dan daya tarik bagi masyarakat. Manusia Islam Indonesia harus menyadari benar bahwa ia mempunyai tanggung jawab transenden sebagai sebagai konsekuensi manusia bertauhid, tanggung jawab sosial sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab kebangsaan sebagai warga bangsa yang penuh warna keberagaman. Di sinilah pendidikan Islam multikultural dalam konteks Indonesia menjadi sebuah kebutuhan. Di mana proses pendidikan harus mampu menegaskan fitrah sucinya sebagai manusia Islam sekaligus manusia Indonesia yang menghargai dan melestarikan identitas nasionalnya. Dengan demikian Islam Indonesia akan memiliki corak keislaman sendiri, di mana ikatan Islamiyah, wathaniyah dan basyariah menjadi kesatuan yang utuh sebagai wujud Islam rahmat li al-amin.

Ingat tentang kelestarian bangsa yang terdiri dari kepulauan, suku bangsa, adat istiadat, agama demi mempertahankan persatuan Indonesia. Keberagaman tidak hanya yang disebut "multikultural", namun juga didapati keberagaman yang disebut multisariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Dainuri, D., & Haris, A. (2022). Konsep dan Implikasi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Inovasi Pendidikan Islam. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(1), 31-45.

- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 353-366.
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93-130.
- Nurmila, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi pada QS. Al Hujurat ayat 9-13)", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, 2021, Hal. 212
- Ritonga, M. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 4(1).
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285-301.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian didikan (Kuantitataif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Takdir, M. (2017). Model-model kerukunan umat beragama berbasis local wisdom. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 61-83.
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29-43.